



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)

FUNGSI dan KEBERLANGSUNGAN SENI *SENJANG* MASYARAKAT MUSI BANYUASIN

Syafran Afriansyah

UIN Raden Fatah Palembang

syafranafriansyah_uin@radenfatah.ac.id

Nurmalina

UIN Raden Fatah Palembang

nurmalina_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This research focuses on the function and the sustainability of *Seni Senjang* which still exists today. *Senjang* is a part of Malay literature in the form of a rhyme consisting of *sampiran* and content. Uniquely, the rhymes in *Senjang* are not always the same between *sampiran* and the content. *Sampiran* may consists of six lines, while the content consists of seven lines. In addition, *Senjang* is displayed by combining poetry, music and dance. *Senjang* experiences changes in both form and function. The sustainability of *Senjang* is also related to its functionality. The function of *Senjang*, which was initially limited to an aesthetic function focused on entertainment, has been expanded to include pragmatic, ethical and historical functions. With its growing function, *Senjang* is no longer counted as a mere entertainment, it now serves as a media of propaganda, education and information.

Keywords: Malay, *Senjang*, Musi Banyuasin

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada fungsi dan keberlangsungan seni *Senjang* yang masih ada sampai saat ini. *Senjang* merupakan bagian dari sastra Melayu berbentuk pantun yang terdiri dari sampiran dan isi. Uniknya pantun dalam *Senjang* tidak selalu sama antara sampiran dan isi. Bisa jadi sampirannya terdiri dari enam baris, sedangkan isinya terdiri dari tujuh baris. Selain itu *Senjang* ditampilkan dengan memadukan antara syair, musik dan tari. *Senjang* yang mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsinya. Keberlangsungan *Senjang* juga didukung oleh adaptasi pada aspek fungsi. Fungsi *Senjang* yang pada awalnya adalah terbatas pada fungsi estetis

yang fokus sebagai media hiburan, dikembangkan fungsinya meliputi fungsi pragmatis, etis dan historis. Dengan fungsi yang berkembang, Senjang tidak hanya menjadi media hiburan, lebih dari itu Senjang menjadi alternatif bagi berbagai pihak sebagai media propaganda, media pendidikan, dan media informasi.

Kata Kunci: Melayu, Senjang, Musi Banyuasin

PENDAHULUAN

Bangsa Melayu dikenal sebagai bangsa yang mempunyai kehalusan budi dan banyak melahirkan karya-karya seni.¹ Di antara bentuk karya seni bangsa Melayu adalah seni *Senjang*, yaitu sebuah bentuk karya seni sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Seni *Senjang* adalah seni pantun dan talibun yang dipadukan dengan seni tari dan musik. Dalam penyajiannya *Senjang* dilakukan secara perorangan dan juga bisa dilakukan lebih dari seorang secara bersahut-sahutan.²

Seni *Senjang* menjadi bagian dari kearifan budaya lokal masyarakat Musi Banyuasin yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga mempunyai nilai-nilai yang dapat dikembangkan sebagai media edukasi dan pembinaan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan Sukma³, menunjukkan perkembangan fungsi seni *Senjang* yang awalnya hanya sebagai media hiburan kemudian berkembang menjadi media propaganda oleh pemerintah untuk menyampaikan program-program pembangunan. Penelitian yang dilakukan oleh Isabella dan Periansyah⁴ menunjukkan bahwa *Senjang* digunakan juga untuk menanggulangi paham radikalisme dan terorisme. *Senjang* juga dapat digunakan dalam edukasi tentang kesehatan ibu-ibu rumah tangga, yaitu dengan memanfaatkan media audio visual yang diisi dengan kemasan pantun *Senjang* tentang pesan-pesan kesehatan.⁵ Berkembangnya fungsi *Senjang* ini menunjukkan bahwa kearifan seni

¹ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014). h.509

² Irfan Kurniawan and Juli Saputra, "Bentuk Penyajian Kesenian *Senjang* Dalam Konteks Acara Seremonial Di Kota Sekayu," *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 105-113.

³ Irawan Sukma, "Pergeseran Fungsi Kesenian *Senjang* Pada Masyarakat Musi Banyuasin Sumatera Selatan : Antara Tradisi Dan Modernisasi Dalam Arus Globalisasi," *Jurnal Pakareba* 4, no. 2 (2020): 1-8.

⁴ Isabella and Periansyah, "Upaya Pencegahan Paham Radikalisme Dan Terorisme Melalui Kearifan Lokal," *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 6, no. 1 (2021): 15-21, <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/PDP/article/view/1314/1217>.

⁵ Nanda Moudy Karlina, *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Audiovisual *Senjang* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Diare Di Desa Lumpatan Musi Banyuasin* (Palembang, 2019).

Senjang dapat menjadi alternatif dalam mendukung upaya pembinaan dan edukasi masyarakat, khususnya masyarakat Musi Banyuasin.

Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi secara mendalam sejarah dan perkembangan makna Senjang bagi masyarakat Musi Banyuasin. Dengan jelasnya tahapan perkembangan sejarah dan fungsi Senjang diharapkan akan terungkap faktor-faktor pendukung keberlangsungan tradisi Senjang sekaligus juga dapat dirumuskan upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikannya. Dengan demikian seni Senjang akan tetap bertahan dan berkembang dan memberikan nilai manfaat bagi masyarakat Musi Banyuasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan karena yang akan diteliti adalah masyarakat dan gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode heuristik, metode verifikasi, metode interpretasi dan metode historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Senjang Sebagai Sastra Melayu

Sastra merupakan salah satu bentuk peninggalan budaya dalam masyarakat Melayu. Berdasarkan bentuknya, sastra Melayu terdiri dari *prosa* dan *puisi*. Karya prosa yang hidup di kalangan keraton dan berupa tulisan atau naskah seperti hikayat, sejarah berupa tambo dan silsilah, petunjuk raja, undang-undang atau adat istiadat, obat-obatan dan surat-surat raja, sedangkan yang berbentuk puisi adalah syair. Sedangkan karya sastra prosa yang hidup di kalangan rakyat yang berupa lisan adalah mite, legenda dan dongeng, sedangkan yang berbentuk puisi adalah petatah-petitih, pantun, seloka, teka-teki, kata adat atau kata undang, mantra, gurindam, dan lain-lain.⁶

Terdapat dua genre puisi yang pokok yaitu *syair*, yang terdiri dari rangkaian bait (rangkap) yang berirama tunggal: aaaa, bbbb, dan seterusnya. Satunya lagi adalah *pantun* yaitu puisi empat seuntai atau kuatren yang berirama silang. Selain pantun dan syair, ada lagi jenis sastra lainnya yaitu gurindam dan seloka. Gurindam dimaknai sebagai puisi dua baris yang berisi nasehat atau petuah, sedangkan seloka yaitu mirip dengan pantun, namun berima tunggal dan tidak selalu terdiri atas dua bagian yang terkait dengan paralelisme.⁷

⁶ Maizar Karim, *Menyelisik Sastra Melayu* (Yogyakarta: Histokultura, 2015). h. 15

⁷ V.I. Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah Dan Kamal : Sastra Melayu Dalam Abad 7-19* (Jakarta: INIS, 1998). h. 363

Senjang yang berkembang pada masyarakat Musi Banyuasin adalah bagian dari seni sastra dalam bentuk pantun yang terdiri dari sampiran dan isi. Uniknya pantun dalam *Senjang* tidak selalu sama antara sampiran dan isi. Bisa jadi sampirannya terdiri dari enam baris, sedangkan isinya terdiri dari tujuh baris. Selain itu *Senjang* ditampilkan dengan memadukan antara syair, musik dan tari.

2. Sejarah dan Keberlangsungan Seni Senjang

Musi Banyuasin adalah sebuah wilayah kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan. Penduduk Musi Banyuasin umumnya menggunakan bahasa Musi sebagai bahasa pengantar. Bahasa Musi adalah salah satu rumpun Bahasa Melayu yang bercirikan dengan penggunaan huruf “e” pada akhir ucapan. Misalnya untuk kata *kemana* digunakan kata *kemane*.⁸ Adat dan budaya yang berkembang adalah adat dan budaya Melayu karena masyarakatnya adalah masyarakat Melayu yang merupakan bagian dari keluarga besar masyarakat Melayu Sumatera Selatan.⁹

Tradisi *Senjang* yang tumbuh dan berkembang di Musi Banyuasin adalah salah satu bentuk seni lisan yang banyak berkembang pada masyarakat Melayu di Nusantara. Di antara keterbatasan publikasi ilmiah yang menjelaskan tentang sejarah awal *Senjang*, ada beberapa tulisan yang bisa dijadikan rujukan. Irawan Sukma¹⁰ membuat pembabakan perkembangan seni *Senjang* menjadi; (a) masa sebelum kemerdekaan, (b). Masa pasca kemerdekaan, (c) masa Orde Baru, (d) Masa pasca Reformasi. Kemunculan *Senjang* diperkirakan pada masa kesultanan Palembang pada abad ke-17 M. Diperkirakan tempat awal berkembangnya seni *Senjang* adalah di daerah Sungai Keruh yang sekarang menjadi kecamatan Sungai Keruh, kemudian seni ini berkembang ke daerah sekitar, yaitu di daerah Babat Toman, Sanga Desa dan Kota Sekayu.¹¹ Perkiraan awal perkembangan seni *Senjang* ini juga diungkapkan oleh Apriandi¹² yang menyebutkan bahwa awal perkembangan seni *Senjang* berawal dari daerah Talang, yaitu bagian daerah pedalaman dalam topografi wilayah penyebaran penduduk di Musi Banyuasin, dari daerah Talang kemudian *Senjang* menyebar ke berbagai daerah di sekitarnya.

⁸ Yusman Haris, *Pergolakan-Pergolakan Di Daerah Musi Banyuasin*. (Musi Banyuasin: Pemko Musi Banyuasin., 2010).

⁹ Yusman Haris, *Bumi Serasan Sekate Dan Penduduknya*., Pemko Musi. (Musi Banyuasin, 2003).

¹⁰ Irawan Sukma and Slamet T. Suparno, “Kesenian *Senjang* Antara Tradisi Dalam Arus Globalisasi Sebagai Media Propaganda,” *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 13, no. 2 (2018): 122–131.

¹¹ Kurniawan and Saputra, “Bentuk Penyajian Kesenian *Senjang* Dalam Konteks Acara Seremonial Di Kota Sekayu.”

¹² B. Apriadi and E. D. Chairunisa, “*Senjang*: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin.” *Kalpataru Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 4, no. 2 (2018): 124–128.

Pada awalnya seni Senjang hanya berbentuk pantun sederhana yang tidak diiringi oleh musik. Pantun Senjang dilakukan secara spontan dan berisikan ungkapan hati yang semata-mata sebagai bentuk hiburan. Kepiawaian para pemain Senjang dalam membuat pantun dan mengolah kata sangat dibutuhkan, karena biasanya Senjang tidaklah dipersiapkan atau bukan dalam bentuk hapalan, tetapi berupa ungkapan spontanitas, karena itu hanya orang tertentu saja yang mampu melakukannya. Tak jarang pula Senjang mengundang tawa para penonton, karena isinya mengandung kata-kata yang bernada humor. Faktor-faktor ini menjadikan Senjang sebagai salah satu bentuk hiburan yang sangat digemari dan cepat berkembang.

Perkembangan politik pasca kemerdekaan yang berorientasi pada pembangunan nasional memberi peluang lebih besar bagi perkembangan kearifan lokal, termasuk pada perkembangan seni Senjang. Salah satu yang paling penting adalah mulai digunakannya alat musik sebagai pengiring dalam seni Senjang. Wawancara yang dilakukan oleh Irawan Sukma kepada Abdul Malik, seorang seniman pelaku Senjang mengungkapkan bahwa pada tahun 1950 Senjang sudah diiringi oleh alat musik berupa alat musik jidor.¹³ Adanya alat musik memungkinkan seniman Senjang menciptakan instrumen musik Senjang yang kemudian dipadukan dengan syair-syair Senjang. Dengan diiringi musik, Senjang semakin meriah dan menjadi hiburan yang sangat menarik bagi masyarakat. Senjang semakin populer dan menjadi hiburan alternatif yang selalu disaksikan oleh banyak penonton.

Seni Senjang semakin berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Stabilitas ekonomi dan politik pada era Orde Baru memungkinkan Senjang berkembang lebih cepat. Di sisi lain perkembangan masyarakat yang ekonominya mulai membaik seiring berkembangnya perkebunan karet di wilayah Musi Banyuasin, membuat kebutuhan masyarakat akan hiburan juga meningkat.¹⁴ Pada era tahun 1970-1980-an, seni Senjang mengalami perkembangan yang cukup pesat, hampir setiap kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin telah memiliki grup Senjang lengkap dengan alat musik pengiringnya. Senjang selalu ditampilkan pada setiap momen-momen penting seperti pada resepsi pernikahan, hiburan rakyat atau pada hari-hari besar seperti peringatan kemerdekaan. Bahkan pada era kepemimpinan Bupati Amir Hamzah pada tahun 1970-an selalu dilakukan

¹³ Sukma and Suparno, "Kesenian Senjang Antara Tradisi Dalam Arus Globalisasi Sebagai Media Propaganda."

¹⁴ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo : Perubahan Religius Di Palembang 1821-1942* (Jakarta: Inis, 1997).

silaturahmi antara bupati, para pasirah dan kepala desa di pendopoan bupati dengan selalu menghadirkan Senjang sebagai hiburan.¹⁵

Sejak tahun 1990-an, perkembangan masyarakat semakin pesat yang ditandai pula dengan perkembangan teknologi komunikasi. Masyarakat Musi Banyuasin tak lepas pula dari pengaruh perkembangan tersebut, berbagai sendi kemasyarakat mengalami perubahan termasuk juga dalam seni hiburan. Mulai digunakannya *keyboard*, atau yang dikenal dengan *orgen tunggal* menggeser pola hiburan yang digunakan masyarakat. Penggunaan *orgen tunggal* dengan teknologi canggih bisa memainkan berbagai jenis irama musik, selain itu lebih praktis dan murah menjadikan masyarakat mulai meninggalkan seni tradisional Senjang. Dapat dikatakan era 1990 sampai tahun 2000-an, seni Senjang seperti *mati suri*. Hanya muncul sekali-sekali sebagai acara pelengkap dalam hiburan pada acara resepsi pernikahan.

Beruntungnya pemerintah kabupaten Musi Banyuasin telah mengambil berbagai langkah untuk melestarikan seni Senjang, di antaranya adalah dengan melakukan festival budaya secara berkala. Festival yang diberi nama *festival randik* tersebut memperkenalkan seni budaya yang ada di Musi Banyuasin seperti musik, tari, pakaian adat, kuliner dan juga *Senjang*. Salah satu kegiatan dalam festival adalah mengadakan lomba *Senjang* se-Kabupaten Musi Banyuasin.¹⁶ Dengan adanya lomba *Senjang* tersebut, maka kembali bermunculan kelompok-kelompok *Senjang*. Bahkan menjadi lebih kreatif, bermunculan pesenjang muda dengan tema-tema *Senjang* yang lebih modern dan juga dipadukan dengan alat-alat musik modern seperti *keyboard* dan gitar akustik. Kemunculan pesenjang muda ini menjadikan seni *Senjang* kembali berkembang dan dikenal di tengah masyarakat.

3. Penyajian Seni Senjang

Seni *Senjang* bisa dilakukan secara sendiri ataupun berdua secara bersahutan. Hal yang membuat *Senjang* lebih menarik karena ia disajikan dengan nada atau irama khusus serta diiringi oleh lantunan musik dan juga tari. Perpaduan antara pantun, tari dan musik menciptakan suatu harmoni yang sangat menarik. antara lantunan *Senjang*, tari dan musik dilakukan secara berganti-ganti, pertama pe*Senjang* melantunkan pantun, tanpa ada musik. Setelah pantun usai, musik mulai berbunyi dan bersamaan dengan itu pesenjangpun menari. Setelah suara musik selesai, pesenjang kembali melantunkan pantun, musik diam. Begitu seterusnya sampai usai.

¹⁵ Irawan Sukma, "Kesenian *Senjang* Dalam Hegemoni Kekuasaan," *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya* 6, no. 1 (2021).

¹⁶ Kurniawan and Saputra, "Bentuk Penyajian Kesenian *Senjang* Dalam Konteks Acara Seremonial Di Kota Sekayu."

Musik yang digunakan untuk mengiringi Senjang mengalami perkembangan. Awal penggunaan musik untuk Senjang pada tahun 1950 adalah dengan tanjidor, musik tradisional yang menggunakan drum dan terompet. Kemudian seiring dengan perkembangan teknologi musik, pada era tahun 1990-an hingga sekarang musik yang digunakan adalah keyboard atau organ tunggal, dan juga bisa menggunakan gitar akustik. Perkembangan alat musik yang digunakan tersebut, menjadikan tradisi Senjang tidak tertinggal oleh perkembangan teknologi dan bentuk seni modern. Senjang yang sejatinya adalah seni tradisional, menjadi tetap karena perpaduannya dengan alat-alat seni modern.

4. Fungsi Seni Senjang

Pada awalnya Senjang adalah sebagai media dalam mengungkapkan isi hati dan perasaan. Misalnya sebagai media untuk mengungkapkan rasa cinta, rasa sedih, kekecewaan dan berbagai bentuk perasaan lainnya. Kemudian karena penyampaiannya yang enak didengar, fungsi Senjang berkembang menjadi sebagai media hiburan. Seiring dengan perkembangan, selain sebagai media hiburan, Senjang juga bisa menjadi media untuk mengkomunikasikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Perkembangan fungsi ini penting sebagai piranti untuk mempertahankan keberadaan atau eksistensi sebuah bentuk budaya, karena pada dasarnya keberlangsungan sebuah budaya berjalan sejajar dengan fungsinya. Artinya sebuah budaya akan tetap berlangsung bila masih dibutuhkan fungsinya.¹⁷

Salah seorang peneliti Arif Ardiansyah¹⁸ membuat kategori fungsi Senjang menjadi empat kelompok fungsi; (a) fungsi estetis; (b) fungsi pragmatis; (c) fungsi etik; (d) fungsi historis.

a. Fungsi Estetis

Fungsi estetis dalam seni Senjang terlihat dari bentuknya yang terdiri dari sampiran dan isi. Sampiran menggambarkan kondisi lingkungan yang umumnya adalah kondisi alam atau suasana alam. Sedang isi adalah sesuatu yang ingin disampaikan. Yang menarik dalam Senjang, isi bisa saja lebih banyak dari sampiran, berbeda dengan pantun biasa yang selalu sama antara jumlah sampiran dan isi. Keserasian antara isi sampiran dan isi menjadikan Senjang mempunyai rasa estetika yang tinggi. Di samping itu nilai estetika dalam Senjang juga terasa dari ungkapan baik dalam sampiran ataupun isi yang terasa alami dan terkadang terkesan jenaka.

¹⁷ Ruth FinFinnegan, *Oral Traditions and The Verbal Art. A Guide to Research Practices* (New York: Routledge, 1992).

¹⁸ Arif Ardiansyah, "Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatra Selatan Sebagai Identitas Kultural," *Pembahsi : Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2016): 79-94.

Nilai estetika juga ada pada nada irama yang padu dengan syair serta gerak tari pesenjang. Perpaduan nilai estetika inilah yang membuat Senjang menjadi seni yang menghibur.

b. Fungsi Pragmatis

Secara pragmatis Senjang dapat menjadi media untuk menyampaikan maksud tertentu dari pesenjang. Misalnya untuk propaganda, mengkritik, menyindir, menyampaikan keluhan. Fungsi propaganda biasanya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menyampaikan pesan-pesan program tertentu kepada masyarakat. Pada masa Orde Baru, program-program pemerintah seperti program Keluarga Berencana disampaikan juga melalui seni Senjang. Pemerintah Musi Banyuasin menggunakan Senjang untuk menyampaikan pesan-pesan dan keberhasilan program yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuasin dengan membuat teks sya'ir Senjang dan dilombakan pada festival randik.

Contoh 1
 Senjang Pragmatis Propaganda¹⁹

Teks Senjang	Arti
Pegi ke pasar meli mangga Jangan lali meli belewah Belike pule buah markisah Untuk muat es buah Ubat haus dan dahaga	Pergi ke pasar membeli mangga Jangan lupa membeli belewah Beli pula buah markisah Untuk membuat es buah Obat haus dan dahaga
Kami dari Kabupaten MUBA Kota neman dapat adipura Dengan program mengena Satu milyar satu desa Dijamin bersih dan sejahterah	Kami dari Kabupaten MUBA Kota sering mendapat adipura Dengan program mengena Satu milyar satu desa Dijamin bersih dan sejahtera

Bait sya'ir Senjang di atas adalah bait sya'ir Senjang yang dilantunkan oleh salah seorang peserta dalam Festival Sriwijaya yang dilaksanakan di Palembang tahun 2014. Sangat jelas muatan propaganda dalam sya'ir tersebut, yang menyatakan keberhasilan Kabupaten Musi Banyuasin meraih beberapa kali Piala Adipura. Sya'ir Senjang ini juga mengungkapkan program Pemerintah kabupaten Musi Banyuasin

¹⁹ Isabella and Periansyah, "Upaya Pencegahan Faham Radikalisme Dan Terorisme Melalui Kearifan Lokal."

dalam bentuk memberikan bantuan satu milyar untuk satu desa. Selain itu juga memberi jaminan sebagai Kabupaten yang bersih dan sejahtera. Propaganda dari pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin melalui Senjang, menjadi sangat efektif, karena ditampilkan pada Festival Sriwijaya di Kota Palembang yang merupakan ibukota provinsi, serta dihadiri oleh semua banyak orang dari kalangan pimpinan daerah dan masyarakat se-Provinsi Sumatera Selatan.

c. Fungsi Etis

Etika dan norma yang berkembang dalam masyarakat seringkali tergusur oleh laju perkembangan sosial. Salah satu media yang bisa digunakan untuk menyegarkan kesadaran etis dan norma pada masyarakat adalah dengan Senjang. Sya'ir-syair Senjang diisi dengan muatan nilai-nilai moral dan edukasi bagi masyarakat. Senjang dapat digunakan untuk menyampaikan nasihat, teguran, sindiran, kritikan untuk perbaikan moral masyarakat. Penyampaian dengan Senjang dinilai efektif, karena masyarakat yang mendengar tetap dalam bingkai hiburan, sehingga tidak merasa tersinggung dan mudah menerima.

Contoh 2
Senjang Etis²⁰

Teks Senjang	Arti
Kalu adek ke Palembang Jangan lali ngunde tajur Tajur pasang di Sekanak Bawa batang buah Benono	Kalau adik ke Palembang Jangan lupa membawa tajur Tajur pasang di Sekanak Bawah pohon buah Banono
Kalu adek bajo linjang Jangan sampai terlanjur Kalu rusak lagi budak Alamat idop dak samparno	Kalau adik belajar pacaran Jangan sampai terlanjur Kalau ternoda sejak muda Alamat hidup tidak sempurna

Syair Senjang ini merupakan satu bentuk Senjang yang beisikan pesan moral atau nasihat kepada anak-anak muda agar senantiasa menjaga etika dan moral. hati hati dalam pergaulan muda mudi, jangan sampai terlanjur melakukan perbuatan

²⁰ Sukma and Suparno, "Kesenian Senjang Antara Tradisi Dalam Arus Globalisasi Sebagai Media Propaganda."

yang tidak senonoh atau melanggar etika moral. Karena apabila melakukan pelanggaran moral atau susila akan berakibat hidup tidak akan sempurna.

d. Fungsi Historis

Senjang dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian sistem budaya dan pembentukan identitas budaya. Hal ini adalah sebuah keniscayaan mengingat Senjang secara konseptual adalah bagian dari tradisi lisan. Seperti diungkapkan oleh Jan Vansina, tradisi lisan dapat mengambil peran dalam merekonstruksi masa silam. Bahkan dalam banyak keadaan, ketika sumber-sumber tertulis tidak dijumpai, tradisi lisan menjadi alternatif utama.²¹

Dalam konteks ini Senjang yang dituturkan secara lisan dan turun temurun dapat menjadi bagian dari informasi untuk merekonstruksi budaya yang berkembang pada masa silam. Gambaran tentang alam, lingkungan sosial, yang terungkap dalam sampiran maupun isi Senjang, dalam kacamata historis adalah sebuah rekaman penting dalam merekonstruksi masa lalu.

Contoh 3
Senjang Historis²²

Teks Senjang	Terjemahan
Gulai lemak si ikan salai Galaian ngen tehung oi tehung mude Itu hoby puyang kite besame Puyang Depati itu namenye Di kampung empat tempat makamnye	Gulai santan si ikan Salai Ditambahi dengan terong oi terong muda Itu lah hobi nenek moyang kita bersama Nenek moyang itu Depati namanya Makamnya di Kampung Empat
Terime kasih engen anak belai Same dolor jiron tetangge Juge kepede betine dapu La ilang arai ninggalke gawe Mutung gale ai bulu rume Merojong bangian duduk bedue	Terima kasih dengan panitia perkawinan Sama saudara dan jiron tetangga Juga kepada perempuan di dapur Sudah hilang hari meninggal kerjaan Hangus semua ai bulu halus Merestui pengantin duduk berdua

²¹ Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014). Hal. 312

²² Ardiansyah, "Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatra Selatan Sebagai Identitas Kultural."

Bait-bait sya'ir dalam Senjang di atas, pada bagian sampirannya memberi informasi tentang jenis gulai atau makanan kesukaan orang dahulu, yaitu sayur terong muda yang dimasak dengan santan dan dicampur dengan ikan yang dikeringkan. Bait sampiran itu juga memberikan informasi tentang nama puyang atau nenek moyang orang Musi Banyuasin, yaitu puyang Depati. Selain itu didapati informasi bahwa puyang Depati dimakamkan di Kampung Empat.

Pada bagian isi, terungkap kearifan masyarakat Musi Banyuasin yang selalu bergotong royong dalam persedekahan pengantin. Diungkapkan dalam isi Senjang itu ucapan terima kasih kepada semua pihak; *anak belai* atau anggota panitia yang bertugas memasak. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada *Same dolor jiron tetangge* (para kerabat dan tetangga), *Juge kepade betine dapo* terima kasih juga kepada para ibu-ibu yang telah bekerja di dapur atau sebagai tukang memasak selama persedekahan, yang telah menghabiskan waktunya untuk membantu bekerja, telah berpanas-panas dan bekerja keras demi untuk membantu suksesnya acara persedekahan pengantin.

Gambaran tentang sesuatu yang terungkap melalui bait Senjang baik pada sampiran maupun isi, walaupun hanya selintas bisa menjadi entri penting untuk mengungkap fakta-fakta sejarah maupun budaya masa lalu. Pada contoh di atas, paling tidak terungkap tentang keberadaan Puyang Depati sebagai puyang orang Musi Banyuasin. Selain itu terungkap kearifan masyarakat Musi Banyuasin yang selalu bergotong royong dalam mensukseskan acara persedekahan perkawinan.

KESIMPULAN

Seni Senjang adalah bagian dari tradisi sastra lisan yang berkembang di dunia Melayu, yaitu di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Senjang masih tetap eksis karena berhasil beradaptasi dengan laju perubahan sosial masyarakat dan teknologi seni. Bentuk adaptasi tersebut adalah dengan memadukan syair dan nada seni Senjang dengan teknologi musik modern, seperti *keyboard* dan *gitar*.

Keberlangsungan Senjang juga didukung oleh adaptasi pada aspek fungsi. Fungsi Senjang yang pada awalnya adalah terbatas pada fungsi estetis yang fokus sebagai media hiburan, dikembangkan fungsinya meliputi fungsi pragmatis, etis dan historis. Dengan fungsi yang berkembang, Senjang tidak hanya menjadi media hiburan, lebih dari itu Senjang menjadi alternatif bagi berbagai pihak sebagai media propaganda, media pendidikan, dan media informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Apriadi, B., and E. D. Chairunisa. "Senjang: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin." *Kalpataru Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 4, no. 2 (2018):

124-128.

- Ardiansyah, Arif. "Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatra Selatan Sebagai Identitas Kultural." *Pembahsi : Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2016): 79-94.
- Braginsky, V.I. *Yang Indah, Berfaedah Dan Kamal : Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS, 1998.
- Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- FinFinnegan, Ruth. *Oral Traditions and The Verbal Art. A Guide to Research Practices*. New York: Routledge, 1992.
- Haris, Yusman. *Bumi Serasan Sekate Dan Penduduknya*. Pemko Musi. Musi Banyuasin, 2003.
- . *Pergolakan-Pergolakan Di Daerah Musi Banyuasin*. Musi Banyuasin: Pemko Musi Banyuasin., 2010.
- Isabella, and Periansyah. "Upaya Pencegahan Faham Radikalisme Dan Terorisme Melalui Kearifan Lokal." *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 6, no. 1 (2021): 15-21. <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/PDP/article/view/1314/1217>.
- Karim, Maizar. *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura, 2015.
- Karlina, Nanda Moudy. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Audiovisual Senjang Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Diare Di Desa Lumpatan Musi Banyuasin*. Palembang, 2019.
- Kurniawan, Irfan, and Juli Saputra. "Bentuk Penyajian Kesenian Senjang Dalam Konteks Acara Seremonial Di Kota Sekayu." *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 105-113.
- Peeters, Jeroen. *Kaum Tuo-Kaum Mudo : Perubahan Religius Di Palembang 1821-1942*. Jakarta: Inis, 1997.
- Sukma, Irawan. "Kesenian Senjang Dalam Hegemoni Kekuasaan." *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya* 6, no. 1 (2021).
- . "Pergeseran Fungsi Kesenian Senjang Pada Masyarakat Musi Banyuasin Sumatera Selatan : Antara Tradisi Dan Modernisasi Dalam Arus Globalisasi." *Jurnal Pakareba* 4, no. 2 (2020): 1-8.
- Sukma, Irawan, and Slamet T. Suparno. "Kesenian Senjang Antara Tradisi Dalam Arus Globalisasi Sebagai Media Propaganda." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 13, no. 2 (2018): 122-131.
- Vansina, Jan. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.